

Ngaji Bid'ah Dari Ulama' Salaf



Oleh : Forum Penulis Santri

MARI MENGAJI BID'AH DARI PARA ULAMA

Pada kesempatan kali ini, kami hanya akan menyajikan pendapat para ulama yang mu'tabar tentang bid'ah dan pembagiannya untuk direnungkan tanpa pengaruh hawa nafsu.

Bid'ah menurut empat madzhab

Madzhab Syafii

1. Imam Syafii

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris As Syafii, mujtahid agung pendiri madzhab Syafii yang diikuti oleh mayoritas Ahlussunnah Wal Jamaah di dunia Islam, berkata:

المُحَدَّثَاتُ مِنَ الْأُمُورِ ضَرْبَانِ : أَحَدُهُمَا : مَا أُحْدِثَ مِمَّا يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْ إِجْمَاعًا ، فَهَذِهِ الْبِدْعَةُ الضَّلَالَةُ ، وَالثَّانِيَةُ : مَا أُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ لَا خِلَافَ فِيهِ لِوَاحِدٍ مِنْ هَذَا ، وَهَذِهِ مُحَدَّثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ

“Perkara-perkara baru itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama: Perkara baru yang menyalahi al Quran, Sunnah, Ijma atau menyalahi Atsar (sesuatu yang dilakukan atau dikatakan sahabat tanpa ada di antara mereka yang mengingkarinya), perkara baru semacam ini adalah bid'ah yang sesat. Kedua: Perkara baru yang

baru yang baik dan tidak menyalahi al Quran, Sunnah, mau pun Ijma, maka sesuatu yang baru seperti ini tidak tercela.”
(Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang Shahih dalam kitab Manaqib asy-Syafii juz 1/ 469)

Dalam riwayat lain Imam Syafii berkata:

الْبِدْعَةُ بَدْعَتَانِ: بَدْعَةٌ مَحْمُودَةٌ وَبَدْعَةٌ مَذْمُومَةٌ، فَمَا وَافَقَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَحْمُودٌ وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ مَذْمُومٌ.

“Bid’ah ada dua macam: Bid’ah yang terpuji dan bid’ah yang tercela. Bid’ah yang sesuai dengan Sunnah adalah bid’ah terpuji, dan bid’ah yang menyalahi Sunnah adalah bid’ah tercela.”
(Dituturkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fath al-Bari)

Pembagian bid’ah menjadi dua oleh Imam Syafii ini disepakati oleh para ulama setelahnya dari seluruh kalangan ahli fikih empat madzhab, para ahli hadits, dan para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Di antara mereka adalah para ulama terkemuka, seperti Izzuddin bin Abdis Salam, Imam Nawawi, Ibnu `Arofah, al Hathab al Maliki, Ibnu Abidin dan lainnya. Dari kalangan ahlul hadits ada Ibnul Arobi al Maliki, Ibnul Atsir, al Hafidz Ibnu Hajar, al Hafidz as Sakhawi, al Hafidz as Suyuthi dan lainnya. Termasuk dari kalangan ahli bahasa sendiri, seperti al Fayyumi, al Fairuzabadi, az Zabidi dan lainnya.

2.Ar Rabi

Imam ar Rabi bin Sulaiman, periwayat ilmu Imam Syafii termasuk salah satu yang meriwayatkan ucapan Imam Syafii :

الْمُحَدَّثَاتُ مِنَ الْأُمُورِ ضَرْبَانِ : أَحَدُهُمَا : مَا أُحْدِثَ مِمَّا يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا
أَوْ إجمَاعًا ، فَهَذِهِ الْبِدْعَةُ ضَلَالَةٌ ، وَالثَّانِيَةُ : مَا أُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ لَا خِلَافَ فِيهِ لِوَاحِدٍ
مِنْ هَذَا ، وَهَذِهِ مُحَدَّثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ

“Perkara baru yang diada-adakan itu ada dua macam: Pertama, perkara baru yang bertentangan dengan al-Qur’an, Sunnah, atsar Sahabat atau ijma’ ulama’, maka bid’ah itu adalah sesat (fa hadhihil-bid’atu dalalatun). Kedua, perkara baru yang diadakan dari segala kebaikan (ma uhditsa min al-khair) yang tidak bertentangan dengan hal yang disebutkan, yang ini bukan bid’ah dicela (wa hadhihi muhdatsatun ghairu madzmumah).[Diriwayatkan dari al-Rabi` oleh al-Bayhaqi didalam “al-Madkhal” dan “Manaqib asy-Syafi’i, I : 469 dengan sanad shahih dan dishahihkan juga oleh Ibnu Taimiyyah dalam “Dar’u Ta`arud al-`Aqli wan-Naqli, hal. 171 dan melalui al-Baihaqi oleh Ibn `Asakir dalam “Tabyin Kadzib al-Muftari, hal. 97. Dinukilkan oleh adz-Dzahabi dalam “Siyar”, VIII : 408, Ibnu Rajab dalam “Jami` al-`Ulum wal-Hikam, II : 52-53, Ibnu Hajar dalam Fath al-Bari, XIII : 253.]

3. Imam Izzuddin bin Abdissalam.

Imam Mujtahid, Izzuddin bin Abdis Salam mempelopori pembagian bid'ah menjadi lima. Dalam hal ini beliau mengatakan:

الْبِدْعَةُ فِعْلٌ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِي عَصْرِ رَسُولِ اللَّهِ وَهِيَ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى: بِدْعَةٍ وَاجِبَةٍ، وَبِدْعَةٍ مُحَرَّمَةٍ، وَبِدْعَةٍ مَنْدُوبَةٍ، وَبِدْعَةٍ مَكْرُوهَةٍ، وَبِدْعَةٍ مُبَاحَةٍ، وَالطَّرِيقُ فِي مَعْرِفَةِ ذَلِكَ أَنْ تُعْرَضَ الْبِدْعَةُ عَلَى قَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ: فَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْإِجَابِ فَهِيَ وَاجِبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ التَّحْرِيمِ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْمَنْدُوبِ فَهِيَ مَنْدُوبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْمُبَاحِ فَهِيَ مُبَاحَةٌ. وَلِلْبِدْعِ الْوَاجِبَةِ أُمُثَلَةٌ: أَحَدُهَا: الْأَشْتِغَالُ بِعِلْمِ النَّحْوِ الَّذِي يُفْهَمُ بِهِ كَلَامُ اللَّهِ وَكَلَامُ رَسُولِهِ وَذَلِكَ وَاجِبٌ لِأَنَّ حِفْظَ الشَّرِيعَةِ وَاجِبٌ وَلَا يَتَأَتَّى حِفْظُهَا إِلَّا بِمَعْرِفَةِ ذَلِكَ، وَمَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ. الْمِثَالُ الثَّانِي: الْكَلَامُ فِي الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيلِ لِتَمْيِيزِ الصَّحِيحِ مِنَ السَّقِيمِ. وَلِلْبِدْعِ الْمُحَرَّمَةِ أُمُثَلَةٌ: مِنْهَا مَذْهَبُ الْقَدَرِيَّةِ، وَمِنْهَا مَذْهَبُ الْجَبَرِيَّةِ، وَمِنْهَا مَذْهَبُ الْمُرْجِئَةِ، وَمِنْهَا مَذْهَبُ الْمُجَسِّمَةِ. وَالرَّدُّ عَلَى هَؤُلَاءِ مِنَ الْبِدْعِ الْوَاجِبَةِ. وَلِلْبِدْعِ الْمَنْدُوبَةِ أُمُثَلَةٌ: مِنْهَا: إِحْدَاثُ الْمَدَارِسِ وَبِنَاءُ الْقَنَاطِرِ، وَمِنْهَا كُلُّ إِحْسَانٍ لَمْ يُعْهَدْ فِي الْعَصْرِ الْأَوَّلِ، وَمِنْهَا صَلَاةُ التَّرَاوِيحِ.. وَلِلْبِدْعِ الْمَكْرُوهَةِ أُمُثَلَةٌ: مِنْهَا زَخْرَفَةُ الْمَسَاجِدِ، وَمِنْهَا تَزْوِيقُ الْمَصَاحِفِ. وَلِلْبِدْعِ الْمُبَاحَةِ أُمُثَلَةٌ: مِنْهَا التَّوَسُّعُ فِي اللَّذِيزِ مِنَ الْمَآكِلِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَلَابِيسِ وَالْمَسَاكِينِ، وَلُبْسُ الطَّيَالِسَةِ، وَتَوْسِيعُ الْأَكْمَامِ

“Bid’ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah. Bid’ah terbagi menjadi lima; bid’ah wajibah, bid’ah muharramah, bid’ah mandubah, bid’ah makruhah dan bid’ah mubahah. Dan jalan untuk mengetahui hal itu adalah dengan membandingkan bid’ah pada kaedah-kaedah syariat. Apabila bid’ah itu masuk pada kaidah wajib, maka menjadi bid’ah wajibah. Apabila masuk pada kaidah haram, maka bid’ah muharramah. Apabila masuk pada kaidah sunat, maka bid’ah mandubah. Dan apabila masuk pada kaidah mubah, maka bid’ah mubahah.

Bid’ah wajibah memiliki banyak contoh. Salah satunya adalah menekuni ilmu nahwu sebagai sarana memahami Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Hal ini hukumnya wajib, karena menjaga syariat itu wajib dan tidak mungkin dapat menjaganya tanpa mengetahui ilmu nahwu. Sedangkan sesuatu yang menjadi sebab terlaksananya perkara wajib, maka hukumnya wajib. Contoh kedua, pembahasan mengenai *jarh* dan *ta’dil* untuk membedakan hadits yang shahih dan yang lemah.

Bid’ah muharramah memiliki banyak contoh, diantaranya bid’ah ajaran orang-orang Qadariyah, Jabariyah, Murji’ah dan

Mujassimah. Sedangkan menolak terhadap bidah–bid’ah tersebut termasuk hukumnya wajib

Bid’ah mandubah memiliki banyak contoh, diantaranya mendirikan sekolah–sekolah dan setiap kebaikan yang tidak pernah dikenal pada abad pertama, dan diantaranya shalat Tarawih (berjamaah dalam satu imam).

Bid’ah makruhah memiliki banyak contoh, diantaranya memperindah bangunan masjid dan menghiasi mushhaf Al-Quran.

Bid’ah mubahah memiliki banyak contoh, diantaranya menjamah makanan dan minuman yang lezat–lezat, pakaian yang indah, tempat tinggal yang mewah, memakai songkok thaylasan, memperlebar lengan baju dan lain–lain.” (*Qawa’id Al-Ahkam fi Mashalih Al-Anam, 2/133*)

Pandangan Al-Imam Izzuddin bin Abdissalam ini yang membagi bid’ah menjadi lima bagian dianggap sebagai pandangan yang final dan diikuti oleh mayoritas ulama terkemuka dari kalangan fuqaha dan ahli hadits.

4. Imam Nawawi

Imam Muhaddits al Hafizh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an Nawawi juga membagi bid'ah secara umum kepada dua bagian. Ketika membicarakan masalah bidah, beliau mengatakan:

الْبِدْعَةُ بِكَسْرِ الْبَاءِ فِي الشَّرْعِ هِيَ إِحْدَاثُ مَا لَمْ يَكُنْ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، وَهِيَ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى: حَسَنَةٍ وَقَبِيحَةٍ.

Bid'ah –dengan mengkasroh huruf ba-- menurut syariat adalah segala sesuatu yang tidak pernah ada pada zaman Rasulullah SAW. Bid'ah terbagi menjadi dua, baik dan buruk. (Tahdzib al Asma wa al Lughat 3/298)

Secara lebih rinci, Imam Nawawi bahkan membagi bid'ah kepada lima bagian. Beliau melanjutkan:

قَالَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْمُجْمَعُ عَلَى إِمَامَتِهِ وَجَلَّالَتِهِ وَتَمَكَّنِهِ فِي أَنْوَاعِ الْعُلُومِ وَبَرَاعَتِهِ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ رَحِمَهُ اللَّهُ وَرَضِيَ عَنْهُ فِي آخِرِ كِتَابِ "الْقَوَاعِدِ":
الْبِدْعَةُ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى: وَاجِبَةٍ، وَمُحَرَّمََةٍ، وَمَنْدُوبَةٍ، وَمَكْرُوهَةٍ، وَمُبَاحَةٍ. قَالَ: وَالطَّرِيقُ فِي ذَلِكَ أَنْ تُعْرَضَ الْبِدْعَةُ عَلَى قَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ، فَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْإِجَابِ فَهِيَ وَاجِبَةٌ، أَوْ فِي قَوَاعِدِ التَّحْرِيمِ فَمُحَرَّمََةٌ، أَوْ النَّدْبِ فَمَنْدُوبَةٌ، أَوْ الْمَكْرُوهِ فَمَكْرُوهَةٌ، أَوْ الْمُبَاحِ فَمُبَاحَةٌ،

Telah berkata Syaikh dan Imam yang telah disepakati ketokohnya, keagungannya dan kekokohnya dalam berbagai fan ilmu serta kejeniusannya Abu Muhammad Abdul Aziz bin Abdissalam menyebut di akhir buku beliau, al-Qawa'id (al-Kubra): "Bid'ah itu terbagi pada perkara-perkara wajib (wajibat), haram (muharramat), sunnah (mandubat), makruh (makruhat) dan boleh (mubahat). Seharusnya, cara menilai suatu Bid'ah itu dengan melihat kaidah syariat (qawaid syariah). Jika ia masuk dalam kategori kewajiban (ijab) maka jadilah ia Wajib, jika ia termasuk dalam keharaman maka jadilah ia Haram, jika ia termasuk hal yang mendatangkan keutamaan, maka jadilah ia sunah, apabila ia termasuk hal yang buruk maka jadilah ia makruh dan seterusnya. Selebihnya adalah bid'ah yang boleh." (Tahdzib Al-Asma wa al-Lughat 3/298)

5. Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani.

Imam al hafidz Ibnu Hajar al Asqalani, Ahli hadits dan ahli fiqih bermadzhab Syafii. Secara umum beliau membagi bid'ah menjadi dua, dan secara rinci beliau membaginya menjadi lima bagian. Dalam kitabnya Fath al Bari, beliau mengatakan:

وَكُلُّ مَا لَمْ يَكُنْ فِي زَمَنِهِ يُسَمَّى بِدْعَةً ، لَكِنَّ مِنْهَا مَا يَكُونُ حَسَنًا وَمِنْهَا مَا يَكُونُ
بِخِلَافِ ذَلِكَ

Segala sesuatu yang tidak ada di zaman Nabi SAW dinamakan bidah. Akan tetapi sebagian bid'ah itu ada yang baik dan sebagian lagi ada yang sebaliknya (buruk) (Fath al Bari 4/318)

Di tempat lain beliau berkata:

وَالْبِدْعَةُ أَضْلَاهَا مَا أُحْدِثَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ وَتُطْلَقُ فِي الشَّرْعِ فِي مُقَابِلِ السُّنَّةِ فَتَكُونُ
مَذْمُومَةً وَالتَّحْقِيقُ أَنَّهَا إِنْ كَانَتْ مِمَّا تَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَحْسَنِ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ حَسَنَةٌ
وَإِنْ كَانَتْ مِمَّا تَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَقْبَحٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ مُسْتَقْبَحَةٌ وَإِلَّا فَهِيَ مِنْ قِسْمِ الْمُبَاحِ
وَقَدْ تَنْقَسِمُ إِلَى الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ.

“Secara bahasa, bid'ah adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya. Dalam syariat, bid'ah diucapkan sebagai lawan sunnah, sehingga bid'ah itu pasti tercela. Sebenarnya, apabila bid'ah itu masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap baik menurut syariat, maka disebut bid'ah hasanah. Bila masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap buruk menurut syariat, maka disebut bid'ah mustaqbahah (tercela). Dan bila tidak masuk dalam naungan keduanya, maka menjadi bagian mubah (boleh). Dan bid'ah itu dapat dibagi menjadi lima hukum.” (Fath Al-Bari, 4/253).

6. Hujjatul Islam Imam Ghazali

Hujjatul Islam, al Imam Muhammad bin Muhammad al Ghazali dalam masterpiece-nya Ihya Ulumiddin menyatakan:

وَمَا يُقَالُ إِنَّهُ أُبْدِعَ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَيْسَ كُلُّ مَا أُبْدِعَ مِنْهُيَّا، بَلِ الْمَنْهِيُّ بِدْعَةٍ تُضَادُّ سُنَّةً ثَابِتَةً وَتَرْفَعُ أَمْرًا مِنَ الشَّرْعِ مَعَ بَقَاءِ عِلَّتِهِ، بَلِ الْإِبْدَاعُ قَدْ يَجِبُ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ إِذَا تَغَيَّرَتِ الْأَسْبَابُ

"Apa yang dikatakan bahwa itu (kenyang) adalah baru dilakukan setelah Rasulullah maka tidaklah semua perkara bid'ah itu dilarang. Yang dilarang adalah yang bertentangan dengan sunnah tsabitah dan menghilangkan suatu perkara syariat bersama tetapnya illatnya. Bahkan terkadang membuat hal baru (bidah) itu menjadi wajib ketika situasinya berubah." (Ihya Ulumiddin, Adabul `Akl 2/3)

Pada kesempatan lain, Imam Ghazali berkata ketika mengulas masalah penambahan titik pada al Quran:

وَلَا يَمْنَعُ مِنْ ذَلِكَ كَوْنُهُ مُحَدَّثًا فَكَمْ مِنْ مُحَدَّثٍ حَسَنٍ كَمَا قِيلَ فِي إِقَامَةِ الْجَمَاعَاتِ فِي التَّرَاوِيحِ إِنَّهَا مِنْ مُحَدَّثَاتِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَنَّهَا بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ. إِنَّمَا الْبِدْعَةُ الْمَذْمُومَةُ مَا يُصَادِمُ السُّنَّةَ الْقَدِيمَةَ أَوْ يَكَادُ يُفْضِي إِلَى تَغْيِيرِهَا.

“Hakikat bahwa ia adalah perkara baru yang diadakan tidaklah menghalanginya untuk dilakukan. Banyak sekali perkara baru yang terpuji, seperti sembahyang Tarawih berjamaah, ia adalah Bid’ah yang dilakukan oleh Sayyidina Umar ra, tetapi dipandang sebagai Bid’ah yang baik (Bid’ah Hasanah). Adapun Bid’ah yang dilarang dan tercela, ialah segala hal baru yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah SAW atau yang bisa merubah Sunnah itu. (Ihya Ulumiddin, I : 276)

7. Imam Ibnu Atsir

Imam al Hafizh Ibnu Atsir al Jazari, pakar hadits dan bahasa, juga membagi bid’ah menjadi dua bagian; bid’ah hasanah (baik) dan bid’ah sayyi’ah (buruk). Dalam kitabnya, Al-Nihayah fi Gharib al Hadits wa al Atsar, beliau mengatakan:

الْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ بَدْعَةٌ هُدًى وَبَدْعَةٌ ضَلَالٌ فَمَا كَانَ فِي خِلَافٍ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ وَرَسُولُهُ
فَهُوَ مِنْ حَيْزِ الذَّمِّ وَالْإِنْكَارِ وَمَا كَانَ وَاقِعًا تَحْتَ عُمُومٍ مِمَّا نَدَبَ اللَّهُ إِلَيْهِ وَحَضَّ عَلَيْهِ
اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَهُوَ فِي حَيْزِ الْمَدْحِ وَمَا لَمْ يَكُنْ لَهُ مِثَالٌ مَوْجُودٌ كَنُوعٍ مِنَ الْجُودِ وَالسَّخَاءِ
وَفِعْلٍ الْمَعْرُوفِ فَهُوَ فِي الْأَفْعَالِ الْمَحْمُودَةِ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ فِي خِلَافٍ مَا وَرَدَ
الشَّرْعُ بِهِ

“Bid’ah ada dua macam: bid’ah huda (sesuai petunjuk agama) dan bid’ah dhalal (sesat). Bid’ah yang menyalahi perintah Allah dan

Rasulullah, tergolong bid'ah tercela dan ditolak. Sedangkan bid'ah yang berada di bawah naungan keumuman perintah Allah dan sesuatu yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka tergolong bid'ah terpuji. Sesuatu bid'ah (hal baru) yang belum pernah ada yang serupa sebelumnya seperti jenis kedermawanan yang baru atau kebajikan yang baru tentunya itu termasuk hal terpuji dan tidak mungkin digolongkan kepada sesuatu yang menyalahi syariat.” (An Nihayah fi Gharib al Atsar 1/267)

8. Imam Abu Syamah

Imam Abu Syamah, guru Imam Nawawi, penolong sunah dan pembasmi bidah, dalam kitabnya tentang mengingkari bid'ah mengatakan:

(فصل) ثُمَّ الْحَوَادِثُ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى بَدْعٍ مُسْتَحْسَنَةٍ وَإِلَى بَدْعٍ مُسْتَقْبَحَةٍ فَالْبَدْعُ الْحَسَنَةُ مُتَّفَقٌ عَلَى جَوَازِ فِعْلِهَا وَالْإِسْتِحْبَابِ لَهَا وَرَجَاءِ الثَّوَابِ لِمَنْ حَسَنَتْ نِيَّتُهُ فِيهَا
الباعث على انكار البدع والحوادث (ص : ١٢)

Fasal. Kemudian hal-hal yang baru itu terbagi menjadi bid'ah-bid'ah yang baik dan bidah-bid'ah yang buruk. Adapun bid'ah yang baik maka itu disepakati kebolehan melakukannya dan kesunahannya dan mengharapakan imbalan pahala bagi orang yang baik niatnya dalam melakukannya. (al Baits `Ala Inkari Bida' wal Hawadits hal 12)

9. Imam Sakhawi

Imam agung dalam madzhab Syafii, as Syakhawi dalam kitabnya Fathul Mughits mengatakan mengenai bidah:

وَالْبِدْعَةُ هِيَ مَا أُحْدِثَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ مُتَقَدِّمٍ فَيَشْمُلُ الْمَحْمُودَ وَالْمَذْمُومَ وَلِذَا قَسَمَهَا
الْعَزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ كَمَا سَأَشِيرُ إِلَيْهِ إِنَّ شَاءَ اللَّهُ عِنْدَ التَّسْمِيْعِ بِقِرَاءَةِ اللَّحَّانِ إِلَى
الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ وَهُوَ وَاضِحٌ وَلَكِنَّهَا خُصَّتْ شَرْعًا بِالْمَذْمُومِ مِمَّا هُوَ خِلَافُ الْمَعْرُوفِ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Bid'ah itu adalah sesuatu yang dibuat tanpa ada contoh terdahulu sebelumnya. Ia mencakup yang baik dan yang tercela. Oleh sebab itu al Izz bin Abdus Salam membaginya, sebagaimana akan aku isyaratkan insya Allah ketika membahas masalah memperdengarkan qiroah yang lahn, kepada lima hukum. Itu jelas, akan tetapi bid'ah dikhususkan secara syariat kepada yang tercela dari apa yang bertentangan dengan yang makruf dari Nabi saw (Fathul Mughits juz 1/326-327)

10. Imam Suyuthi

Imam Suyuthi dalam Syarah Muwaththo mengatakan:

تُطْلَقُ الْبِدْعَةُ فِي الشَّرْعِ عَلَى مَا يُقَابِلُ السُّنَّةَ أَيْ مَا لَمْ يَكُنْ فِي عَهْدِهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ تَنْقَسِمُ إِلَى الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ

Dalam syariat bid'ah digunakan untuk apa yang menjadi lawan dari sunnah, maksudnya sesuatu yang tidak ada di zaman Rasulullah saw kemudian bid'ah terbagi menjadi lima hukum. (Syarah Muwatho juz 1/105)

11. Ibnu Hajar al Haitami

Imam Ibnu Hajar al Haitami dalam al Fatawa al Haditsiyah mengatakan:

وَقَوْلُ السَّائِلِ : هَلِ الْاجْتِمَاعُ لِلْبِدْعِ الْمُبَاحَةِ جَائِزٌ ؟ جَوَابُهُ : نَعَمْ هُوَ جَائِزٌ ، قَالَ
الْعِزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ رَحِمَهُ اللَّهُ : الْبِدْعَةُ فِعْلٌ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَتَنْقَسِمُ إِلَى خَمْسَةِ أَحْكَامٍ ...

Adapun pertanyaan penanya, “Apakah berkumpul untuk melakukan bidah–bid’ah yang boleh itu diperbolehkan?

Jawabannya: Benar itu diperbolehkan. Berkata al Izz bin Abdissalam ra: Bid’ah itu adalah melakukan apa yang tidak ada di masa Nabi saw dan ia terbagi menjadi lima hukum... (Al Fatawa al Haditsiyah juz 1/150)

12. Imam al Munawi

Dalam faidhul Qodir, Imam al Munawi mengatakan:

الْبِدْعَةُ خَمْسَةٌ أَنْوَاعٌ : مُحَرَّمَةٌ وَوَاجِبَةٌ وَمَنْدُوبَةٌ وَمَكْرُوهَةٌ وَمُبَاحَةٌ

Bid'ah ada lima macam: Haram, wajib, sunah, makruh dan mubah. (Faidhul Qodir juz 1/440)

13. Imam ad Dimyati

Imam ad Dimyati, ahli fiqih madzhab Syafii dalam kitab monumentalnya I`anat at Thalibin menyatakan:

وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْبِدْعَ الْحَسَنَةَ مُتَّفَقٌ عَلَى نَدْبِهَا، وَهِيَ مَا وَافَقَ شَيْئًا مِمَّا مَرَّ، وَلَمْ يَلْزَمْ مِنْ فِعْلِهِ مَحْذُورٌ شَرْعِيٌّ. وَمِنْهَا مَا هُوَ فَرَضٌ كِفَايَةٌ، كَتَصْنِيفِ الْعُلُومِ.

Kesimpulannya bahwa bidah-bid'ah hasanah disepakati kesunahannya. Bid'ah hasanah adalah apa yang sesuai dengan dalil yang telah disebutkan. Dan perbuatannya tidak mengakibatkan hal yang terlarang secara syariat. Sebagian dari bid'ah ada yang hukumnya fardhu kifayah seperti penulisan ilmu-ilmu. (Hasyiyah i`anatith tholibin juz 1/271)

MADZHAB MALIKI

1. Imam al Hafizh Muhammad bin Ahmad al Qurthubi

Al Qurthubi berkata menanggapi ucapan Imam Syafi'i tentang pembagian bidah:

قُلْتُ: وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خُطْبَتِهِ: (وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ) يُرِيدُ مَا لَمْ يُوَافِقْ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً، أَوْ عَمَلَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، وَقَدْ بَيَّنَّ هَذَا بِقَوْلِهِ: (مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوزَارِهِمْ شَيْءٌ). وَهَذَا إِشَارَةٌ إِلَى مَا ابْتَدَعَ مِنْ قَبِيحٍ وَحَسَنِ، وَهُوَ أَضَلُّ هَذَا الْبَابِ، وَبِاللَّهِ الْعِصْمَةِ وَالتَّوْفِيقِ، لَا رَبَّ غَيْرُهُ.

“Saya katakan bahwa makna Hadits Nabi SAW yang berbunyi ‘Seburuk-buruk perkara adalah hal yang baru. Semua hal yang baru adalah Bidah, dan semua Bid’ah adalah sesat’ maksudnya hal-hal yang tidak sejalan dengan al Qur an, Sunnah Rasul SAW dan perbuatan Sahabat Rasul SAW.

Sesungguhnya hal ini telah diperjelas oleh Hadits lainnya, yaitu “Barangsiapa membuat-buat satu gagasan yang baik dalam Islam,

maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari pahalanya. Dan barangsiapa membuat gagasan yang buruk dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikutinya.”. Hadits ini merupakan inti penjelasan mengenai terbaginya Bid’ah pada Bid’ah yang baik dan Bid’ah yang sesat”.(Tafsir Imam al Qurthubi 2/87)

2. Imam Ibnu Abdil Barr.

Imam Abu Umar Yusuf bin Abdil Barr an Namiri al Andalusi, ahli hadits dan ahli fiqh bermadzhab Maliki. Beliau membagi bid’ah menjadi dua. Hal ini dapat kita lihat dengan memperhatikan pernyataan beliau:

وَأَمَّا قَوْلُ عُمَرَ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ فِي لِسَانِ الْعَرَبِ إِخْتِرَاعُ مَا لَمْ يَكُنْ وَابْتِدَاؤُهُ فَمَا كَانَ مِنْ ذَلِكَ فِي الدِّينِ خِلَافًا لِلْسُّنَّةِ الَّتِي مَضَى عَلَيْهَا الْعَمَلُ فَتِلْكَ بِدْعَةٌ لَا خَيْرَ فِيهَا وَوَاجِبٌ ذَمُّهَا وَالتَّهْيِي عَنْهَا وَالْأَمْرُ بِاجْتِنَابِهَا وَهَجْرَانُ مُبْتَدِعِهَا إِذَا تَبَيَّنَ لَهُ سُوءُ مَذْهَبِهِ وَمَا كَانَ مِنْ بِدْعَةٍ لَا تُخَالِفُ أَصْلَ الشَّرِيعَةِ وَالسُّنَّةِ فَتِلْكَ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ.

“Adapun perkataan Umar, sebaik-baik bidah, maka bid’ah dalam bahasa Arab adalah menciptakan dan memulai sesuatu yang belum pernah ada. Apabila bid’ah tersebut dalam agama

menyalahi sunnah yang telah berlaku, maka itu bid'ah yang tidak baik, wajib mencela dan melarangnya, menyuruh menjauhinya dan meninggalkan pelakunya apabila telah jelas keburukan alirannya. Sedangkan bid'ah yang tidak menyalahi dasar syariat dan sunnah, maka itu sebaik-baik bidah.” (Al Istidzkar, 5/152).

3. Al Hafizh Ibnul Arabi al Maliki.

Imam al Qadhi Abu Bakar Ibnul ‘Arabi al Maliki, seorang ahli hadits, pakar tafsir dan ahli fiqih madzhab Maliki, juga membagi bid'ah menjadi dua bagian. Dalam kitabnya ‘Aridhat al Ahwadzi Syarh Jami’ at Tirmidzi, 10/146–147, beliau berkata:

إِغْلَمُوا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ أَنَّ الْمُحَدَّثَاتِ عَلَى قِسْمَيْنِ : مُحَدَّثٍ لَيْسَ لَهُ أَصْلٌ إِلَّا الشَّهْوَةُ وَالْعَمَلُ بِمُقْتَضَى الْإِرَادَةِ ، فَهَذَا بَاطِلٌ قَطْعًا . وَ مُحَدَّثٍ بِحَمْلِ التَّظْيِيرِ عَلَى التَّظْيِيرِ ، فَهَذِهِ سُنَّةُ الْخُلَفَاءِ ، وَالْأُئِمَّةِ الْفُضَلَاءِ ، وَلَيْسَ الْمُحَدَّثُ وَالْبِدْعَةُ مَذْمُومًا لِلْفِظِّ مُحَدَّثٍ وَبِدْعَةٍ وَلَا لِمَعْنَاهَا ، فَقَدْ قَالَ تَعَالَى (مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ) وَقَالَ عُمَرُ : نِعِمَّتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَإِنَّمَا يُذَمُّ مِنَ الْبِدْعَةِ مَا خَالَفَ السُّنَّةَ ، وَيُذَمُّ مِنَ الْمُحَدَّثَاتِ مَا دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ وَمُخَالَفَةِ السُّنَّةِ وَأَمَّا مَا كَانَ مَرْدُودًا إِلَى قَوَاعِدِ الْأُصُولِ وَمَبْنِيًّا عَلَيْهَا فَلَيْسَ بِدْعَةٍ وَلَا ضَلَالَةً

“Ketahuilah, semoga Allah memberikan pengajaran kepada kalian, bahwa Bid'ah (al-muhdatsah) itu ada dua macam:

Pertama, setiap perkara baru yang diadakan yang tidak memiliki landasan agama, melainkan mengikut hawa nafsu sesuka hati, ini adalah batil secara pasti. Kedua, perkara baru yang diadakan namun sejalan dengan apa yang sudah disepakati, ini (bukan batil melainkan adalah) jalan para Khulafa'urrasyidin dan para Imam besar.

Hal baru (muhdats) dan bid'ah tidak tercela hanya karena ia bernama 'hal baru' atau bid'ah bukan pula karena maknanya. Allah SWT berfirman:

مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ

“Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur`an pun yang baru (muhdats) dari Tuhan mereka” (QS. al-Anbiya` : 2).

Dan perkataan Sayyidina `Umar RA: “Alangkah bagusnya bid'ah ini!” Yang tercela dari bid'ah hanya yang bertentangan dengan sunah. Dan hal baru yang tercela adalah yang mengajak kepada kesesatan dan menentang sunah. Adapun apa yang ada dalam naungan kaidah-kaidah ushul dan didasari padanya maka itu bukanlah bid'ah dan bukan pula termasuk kesesatan.

4. Imam Muhammad az Zarqoni al Maliki

Imam Az Zarqoni dalam kitabnya, Syarah Muwatho (1/238) menjelaskan ucapan sayidina Umar نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ :

فَسَمَّاهَا بِدْعَةً لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسُنَّ الْاجْتِمَاعَ لَهَا وَلَا كَانَتْ فِي زَمَانِ الصِّدِّيقِ، وَهِيَ لُغَةً مَا أُحْدِثَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَبَقَ وَتُطْلَقُ شَرْعًا عَلَى مُقَابِلِ السُّنَّةِ وَهِيَ مَا لَمْ يَكُنْ فِي عَهْدِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ تَنْقَسِمُ إِلَى الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ. انتهى

Beliau (Sayidina Umar) menamakan tarawih (20 rakaat dengan 1 imam) dengan bid'ah karena tidak pernah dibuat di zaman Nabi SAW dan Sayidina Abu Bakar ra. Adapun bid'ah secara bahasa : perkara baru yang dibuat tanpa ada contoh sebelumnya. Bid'ah menurut istilah syariat adalah lawan dari sunnah, yaitu yang tidak ada di zaman Nabi SAW, kemudian bid'ah itu terbagi menjadi hukum yang lima (wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah).

5. Syeikh Ahmad Bin Yahya al Wansyarisi al Maliki

Al Wansyarisi dalam kitabnya al-Mi'yar al Muarrob juz 1 hal 357-358 menyatakan:

"وَأَصْحَابُنَا وَإِنْ اتَّفَقُوا عَلَى انْكَارِ الْبِدْعِ فِي الْجُمْلَةِ فَالْتَّحْقِيقُ الْحَقُّ عِنْدَهُمْ أَنَّهَا خَمْسَةٌ أَقْسَامٍ، ثُمَّ ذَكَرَ الْأَقْسَامَ الْخَمْسَةَ وَأَمَثَلَةً عَلَى كُلِّ قِسْمٍ ثُمَّ قَالَ: "فَالْحَقُّ فِي الْبِدْعَةِ إِذَا

عُرِضَتْ أَنْ تُعْرَضَ عَلَى قَوَاعِدِ الشَّرْعِ فَأَيُّ الْقَوَاعِدِ اقْتَضَتْهَا أَحَقَّتْ بِهَا، وَبَعْدَ وَقُوفِكَ عَلَى هَذَا التَّحْصِيلِ وَالتَّأْصِيلِ لَا تَشُكُّ أَنَّ قَوْلَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ"، مِنْ الْعَامِّ الْمَخْصُوصِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْأَئِمَّةُ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ. اهـ

Sahabat-sahabat kami walaupun mereka sepakat mengingkari bid'ah secara global namun mereka mentahqiq pembagiannya. Kemudian beliau menyebutkan lima bagian dan contoh di setiap bagian dan berkata : "Sejatinya dalam hal bid'ah apabila disandingkan dengan kaidah syariat maka mana saja kaidah yang cocok dengannya maka akan dihukumi dengan kaedah tersebut. Setelah engkau mengetahui kesimpulan dan hukum asalnya maka jangan ragu lagi bahwasanya sabda Nabi SAW *"Kullu bid'atin dhalalah"* termasuk kata "umum yang dikhususkan" seperti yang dijelaskan oleh para imam radhiyallahu anhum.

6. Imam al Qarafi al Maliki

Dalam *Anwar al-Buruq fi Anwa' al-Furuq* (popular disebut al-Furuq), Imam Qarafi membagi bid'ah menjadi lima, disertai dengan standar dan contoh:

وَالْحَقُّ التَّفْصِيلُ، وَأَنَّهَا خَمْسَةٌ أَقْسَامٍ (قِسْمٌ) وَاجِبٌ، وَهُوَ مَا تَتَنَاوَلُهُ قَوَاعِدُ الْوُجُوبِ وَأَدِلَّتُهُ مِنَ الشَّرْعِ كَتَدْوِينِ الْقُرْآنِ وَالشَّرَائِعِ إِذَا خِيفَ عَلَيْهَا الضِّيَاعُ (الْقِسْمُ الثَّانِي) :

مُحَرَّمٌ، وَهُوَ بَدْعٌ تَنَاوَلَتْهَا قَوَاعِدُ التَّحْرِيمِ وَأَدِلَّتْهُ مِنَ الشَّرِيعَةِ كَالْمُكُوسِ... وَتَوَلِيَةِ
 الْمَنَاصِبِ الشَّرْعِيَّةِ مَنْ لَا يَصْلُحُ لَهَا بِطَرِيقِ التَّوَارِثِ
 (الْقِسْمُ الثَّالِثُ) مِنَ الْبِدْعِ مَنْدُوبٌ إِلَيْهِ، وَهُوَ مَا تَنَاوَلَتْهُ قَوَاعِدُ النَّدْبِ وَأَدِلَّتْهُ مِنَ
 الشَّرِيعَةِ كَصَلَاةِ التَّرَاوِيجِ (الْقِسْمُ الرَّابِعُ) بَدْعٌ مَكْرُوهَةٌ، وَهِيَ مَا تَنَاوَلَتْهُ أَدِلَّةُ الْكَرَاهَةِ
 مِنَ الشَّرِيعَةِ وَقَوَاعِدُهَا كَتَخْصِيصِ الْأَيَّامِ الْفَاضِلَةِ أَوْ غَيْرِهَا بِنَوْعٍ مِنَ الْعِبَادَاتِ
 (الْقِسْمُ الْخَامِسُ) الْبِدْعُ الْمُبَاحَةُ، وَهِيَ مَا تَنَاوَلَتْهُ أَدِلَّةُ الْإِبَاحَةِ وَقَوَاعِدُهَا مِنَ الشَّرِيعَةِ
 كَاتِّخَاذِ الْمَنَاحِلِ لِلدَّقِيقِ
 القرافي، الفروق (أنوار البروق في أنواء الفروق) ٤/ ٢٠٢-٢٠٤

Yang benar ada perincian (dalam masalah bid'ah). Bid'ah
 terbagi menjadi lima jenis:

1. Jenis yang wajib yaitu yang masuk dalam kaidah wajib dan dalil wajib dari syariat seperti penyusunan al Quran dan hukum-hukum syariat ketika dikhawatirkan akan terbengkalai.
2. Jenis yang haram yakni bid'ah berada dalam naungan kaidah haram dan dalil keharaman dari syariat seperti cukai, memberikan jabatan syariat melalui jalur turun temurun kepada orang yang tidak layak.
3. Jenis ketiga bid'ah yang sunah, yaitu yang berada dalam naungan kaidah-kaidah sunah dan dalil-dalilnya dari syariat seperti shalat tarawih (berjamaah dalam satu imam).

4. Jenis keempat bid'ah makruh yakni yang tercakup dalam dalil-dalil makruh dari syariat dan kaidah-kaidahnya seperti mengkhususkan hari-hari utama atau lainnya dengan satu jenis ibadah.

5. Jenis yang mubah, yakni yang dicakup dalil-dalil mubah dan kaidah-kaidahnya dari syariat seperti membuat ayakan tepung. (al Buruq fi anwa'il Furuq, 4/202-204)

7. Ibnu 'Asyur

Ahli Tafsir Ibnu Asyur al Maliki dalam tafsirnya menjelaskan ketika menerangkan ayat:

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا
فَلَتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.” (QS al Hadid: 27)

وَفِيهَا حُجَّةٌ لِّانْقِسَامِ الْبِدْعَةِ إِلَى مَحْمُودَةٍ وَمَذْمُومَةٍ بِحَسَبِ انْدِرَاجِهَا تَحْتَ نَوْعٍ مِنْ أَنْوَاعِ الْمَشْرُوعِيَّةِ فَتَعْتَرِيهَا الْأَحْكَامُ الْخَمْسَةُ كَمَا حَقَّقَهُ الشَّهَابُ الْقَرَّافِيُّ وَحُذِّقُ الْعُلَمَاءِ . وَأَمَّا الَّذِينَ حَاوَلُوا حَصْرَهَا فِي الدِّمِّ فَلَمْ يَجِدُوا مَصْرَفًا . وَقَدْ قَالَ عُمَرُ لَمَّا جَمَعَ النَّاسَ عَلَى قَارِيءٍ وَاحِدٍ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ (نِعِمَّتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ) .

Dalam ayat ini terdapat dalil atas terbaginya bid'ah kepada yang baik dan yang tercela sesuai dengan tercakupnya ia di bawah naungan jenis-jenis perbuatan yang disyariatkan. Maka bid'ah diliputi oleh hukum yang lima sebagaimana telah ditahqiq oleh As Syihab al Qorofi dan para ulama yang cerdas. Adapun orang-orang yang berusaha membatasi bid'ah pada yang tercela saja mereka tidak menemukan jalan keluar. Sungguh Sayidina Umar telah berkata ketika mengumpulkan manusia dalam satu imam saat tarawih “Inilah sebaik-baiknya bidah.” (Tafsir At Tahrir wat Tanwir hal 4318)

8. Imam Ibnu al Haj al Maliki

Dalam kitab al Madkhal, Ibnul Haj al Maliki mengatakan:

إِنَّ الْبِدْعَ قَدْ قَسَمَهَا الْعُلَمَاءُ عَلَى خَمْسَةِ أَقْسَامٍ : بِدْعَةٌ وَاجِبَةٌ وَهِيَ مِثْلُ كِتَابِ الْعِلْمِ فَإِنَّهُ لَمْ يَكُنْ مِنْ فِعْلٍ مَنْ مَضَى لِأَنَّ الْعِلْمَ كَانَ فِي صُدُورِهِمْ وَكَشَلِ الْمُصْحَفِ وَنَقْطِهِ .
الْبِدْعَةُ الثَّانِيَّةُ : بِدْعَةٌ مُسْتَحَبَّةٌ قَالُوا : مِثْلُ بِنَاءِ الْقَنَاطِرِ وَتَنْظِيفِ الطُّرُقِ لِسُلُوكِهَا وَتَهْيِئِ الْجُسُورِ وَبِنَاءِ الْمَدَارِسِ وَالرُّبُطِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ . الْبِدْعَةُ الثَّالِثَةُ : وَهِيَ الْمُبَاحَةُ

كَالْمُنْخُلِ وَالْأَشْنَانِ وَمَا شَاكَهُمَا. الْبِدْعَةُ الرَّابِعَةُ: وَهِيَ الْمَكْرُوهَةُ مِثْلُ الْأَكْلِ عَلَى الْخَوَانِ وَمَا أَشْبَهَ. الْبِدْعَةُ الْخَامِسَةُ: وَهِيَ الْمُحَرَّمَةُ وَهِيَ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تَنْحَصِرَ.

Sesungguhnya bid'ah telah dibagi oleh ulama kepada lima jenis:

1. Bid'ah yang wajib seperti menyusun fan-fan ilmu, karena itu tidak termasuk perbuatan orang terdahulu, sebab ilmu mereka terjaga dalam dada mereka. Termasuk dalam hal ini, mengharokati dan memberi titik dalam al Quran.
2. Bid'ah yang sunnah, mereka mengatakan seperti membangun benteng-benteng, membersihkan jalan-jalan, membuat jembatan, membangun sekolah dan pesantren dan yang serupa dengannya.
3. Bid'ah ketiga yang mubah seperti membuat ayakan, asynan (semacam pembersih) dan yang serupa dengannya.
4. Bid'ah keempat yang makruh seperti makan di atas meja dan semisalnya.
5. Bid'ah kelima yang haram dan itu terlalu banyak untuk disebutkan. (Al Madkhal juz 2/257)

MADZHAB HANAFI

1. Imam Badruddin al Aini

Al Imam Badruddin Mahmud bin Ahmad al Aini, ahli hadits dan pakar fiqih bermadzhab Hanafi membagi bid'ah menjadi dua bagian. Beliau mengatakan:

وَالْبِدْعَةُ فِي الْأَصْلِ إِحْدَاثُ أَمْرٍ لَمْ يَكُنْ فِي زَمَنِ رَسُولِ اللَّهِ ثُمَّ الْبِدْعَةُ عَلَى نَوْعَيْنِ إِنْ كَانَتْ مِمَّا يَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَحْسَنِ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ وَإِنْ كَانَتْ مِمَّا يَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَقْبَحٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ بِدْعَةٌ مُسْتَقْبَحَةٌ

“Bid'ah pada mulanya adalah mengerjakan sesuatu yang belum pernah ada pada masa Rasulullah. Kemudian bid'ah itu ada dua macam. Apabila masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap baik oleh syariat, maka disebut bid'ah hasanah. Dan apabila masuk di bawah naungan sesuatu yang dianggap buruk oleh syariat, maka disebut bid'ah tercela.” (‘Umdat Al-Qari, 11/126).

2. Syeikh Ibnu Abidin Al-Hanafi

Ibnu Abidin dalam kitabnya yang menjadi acuan madzhab Hanafi mengatakan:

الْبِدْعَةُ خَمْسَةٌ أَقْسَامٌ (قَوْلُهُ أَيُّ صَاحِبِ بِدْعَةٍ) أَيُّ مُحَرَّمَةٍ ، وَإِلَّا فَقَدْ تَكُونُ وَاجِبَةً ، كَنَصْبِ الْأَدْلَةِ لِلرَّدِّ عَلَى أَهْلِ الْفِرَقِ الضَّالَّةِ ، وَتَعَلُّمِ النَّحْوِ الْمُفْهِمِ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَمَنْدُوبَةٍ كَاخْدَاطِ نَحْوِ رَبَاطٍ وَمَدْرَسَةٍ وَكُلِّ إِحْسَانٍ لَمْ يَكُنْ فِي الصَّدْرِ الْأَوَّلِ ، وَمَكْرُوهَةٍ كَزُخْرَفَةِ الْمَسَاجِدِ . وَمُبَاحَةٍ كَالْتَّوَسُّعِ بِلَذِيذِ الْمَأْكَلِ وَالْمَشَارِبِ وَالشِّيَابِ

Bid'ah itu ada lima macam (ucapan beliau Pelaku Bidah) yang dimaksud adalah pelaku bid'ah yang haram. Karena terkadang bid'ah hukumnya wajib seperti menegakkan dalil-dalil untuk menolak golongan sesat, mempelajari nahwu yang tujuannya untuk memahami al Quran dan Hadits, madrasah, dan setiap kebaikan yang belum dilakukan di zaman Nabi. Terkadang bid'ah makruh seperti menghias masjid. Terkadang bid'ah mubahah seperti: berlebihan dalam hal makanan, minuman enak, dan pakaian yang bagus. (Hasyiah Ibnu Abidin juz 4/242)

3. Imam al Alusi

al Alusi dalam tafsirnya Ruhul Maani mengatakan:

وَتَفْصِيلُ الْكَلَامِ فِي الْبِدْعَةِ مَا ذَكَرَهُ الْإِمَامُ مُحْيِي الدِّينِ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ «صَحِيحِ مُسْلِمٍ»
. قَالَ الْعُلَمَاءُ : الْبِدْعَةُ خَمْسَةٌ أَقْسَامٌ وَاجِبَةٌ وَمَنْدُوبَةٌ وَمُحَرَّمَةٌ وَمَكْرُوهَةٌ وَمُبَاحَةٌ.

Perincian pembahasan mengenai bid'ah disebutkan oleh Imam Muhyiddin an Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim. Berkata Ulama bahwa bid'ah ada lima jenisnya: wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah.. (Tafsir al Alusi juz 20/346)

4. Mulla Ali Qori

Mulla Ali Qori dalam kitabnya Mirqotul Mafatih mengatakan:

قَوْلُهُ كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ عَامٌّ مُخْصُوصٌ قَالَ الشَّيْخُ عَزَّ الدِّينُ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ فِي آخِرِ كِتَابِ الْقَوَاعِدِ: الْبِدْعَةُ إِمَّا وَاجِبَةٌ كَتَعَلُّمِ التَّحْوِيلِ فَهَمَّ كَلَامَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَكَتَدْوِينِ أَصُولِ الْفِقْهِ وَالْكَلَامِ فِي الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيلِ وَإِمَّا مُحَرَّمَةٌ كَمَذْهَبِ الْجَبَرِيَّةِ وَالْقَدَرِيَّةِ وَالْمُرْجِيَّةِ وَالْمُجَسِّمَةِ وَالرَّدُّ عَلَى هَؤُلَاءِ مِنَ الْبِدْعِ الْوَاجِبَةِ لِأَنَّ حِفْظَ الشَّرِيعَةِ مِنْ هَذِهِ الْبِدْعِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَإِمَّا مَنْدُوبَةٌ كَأَحْدَاثِ الرِّبَطِ وَالْمَدَارِسِ وَكُلِّ إِحْسَانٍ لَمْ يُعْهَدْ فِي الصَّدْرِ الْأَوَّلِ وَكَالتَّرَاوِجِ أَيْ بِالْجَمَاعَةِ الْعَامَّةِ وَالْكَلَامِ فِي دَقَائِقِ الصُّوفِيَّةِ وَإِمَّا مَكْرُوهَةٌ كَزُخْرَفَةِ الْمَسَاجِدِ وَتَزْوِيقِ الْمَصَاحِفِ يَعْنِي عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ وَأَمَّا عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ فَمُبَاحٌ، إِمَّا مُبَاحَةٌ كَالْمَصَافِحَةِ عَقِيبَ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ أَيْ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ أَيْضًا، وَإِلَّا فَعِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ مَكْرُوهٌ، وَالتَّوَسُّعُ فِي لَذَائِذِ الْمَأْكَلِ وَالْمَشَارِبِ، وَالْمَسَاكِينِ، وَتَوْسِيعِ الْأَكْمَامِ، وَقَدْ اخْتَلَفَ فِي كَرَاهَةِ بَعْضِ ذَلِكَ أَيْ كَمَا قَدَّمْنَا

Sabda Nabi Setiap bid'ah adalah sesat itu adalah kata umum tapi yang dimaksud adalah sesuatu yang khusus. Berkata Syaikh Izzudin bin Abdus Salam di akhir kitab Qowaid, “Bid'ah terkadang wajib seperti mempelajari Nahwu untuk memahami

Kalamullah (al Quran) dan sunah Rasul-Nya, menyusun ushul fiqih, dan pembahasan mengenai jarh dan ta'dil. Terkadang haram seperti madzhab Jabariyah, Qodariyah, Murji'ah dan Mujassimah. Menolak faham-faham ini adalah termasuk bid'ah yang wajib kifayah untuk menjaga syariat dari bidah-bid'ah ini. Terkadang sunnah seperti mendirikan pesantren dan sekolah serta segala kebaikan yang tidak diketahui di masa awal seperti Tarawih maksudnya dengan Jamaah secara umum, juga pembahasan rinci dalam mengenai shufiyah. Terkadang makruh seperti menghiasi masjid dan menghiasi al Quran menurut madzhab Syafii, adapun menurut madzhab Hanafi itu adalah mubah. Terkadang bid'ah itu mubah seperti bersalaman setelah shalat Shubuh dan Ashar menurut Madzhab Syafii, adapun menurut Madzhab Hanafi itu adalah makruh, berlapang-lapang dengan makanan dan minuman yang lezat, meluaskan tempat tinggal, meluaskan lengan baju. Dan dalam makruhnya sebagian yang disebutkan terdapat khilaf. (Mirqatul Mafatih Syarah Misykatul Mashobih juz 1/490)

MADZHAB HANBALI

1. Imam Abul Fath al Ba`li

Syeikh Syamsuddin Muhammad bin Abil Fath al Ba'li al Hambali berkata di dalam kitabnya al Mathla` `Ala Abwabil Muqni dalam bab Talak :

"وَالْبِدْعَةُ مِمَّا عُمِلَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ، وَالْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ: بِدْعَةٌ هُدًى وَبِدْعَةٌ ضَلَالَةٌ،
وَالْبِدْعَةُ مُنْقَسِمَةٌ بِأَنْقِسَامِ أَحْكَامِ التَّكْلِيفِ الْخَمْسَةِ" اهـ

Bid'ah adalah termasuk perkara yang diamalkan tanpa contoh sebelumnya. Bid'ah ada dua, bid'ah petunjuk dan bid'ah sesat. Dan bid'ah terbagi sesuai pembagian hukum taklif yang lima. (al Mathla Ala Abwabil Muqni` hal 334)

2. Al Hafidz Ibnu Rajab al Hanbali

Dalam Jamiul ulum wal Hikam juz 1 hal 266 menyebutkan:

"قَوْلُهُ: (وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ) تَحْذِيرٌ لِلْأُمَّةِ مِنْ اتِّبَاعِ الْأُمُورِ
الْمُحَدَّثَةِ الْمُبْتَدَعَةِ وَأَكَّدَ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَالْمُرَادُ بِالْبِدْعَةِ مَا أُحْدِثَ مِمَّا
لَا أَصْلَ لَهُ فِي الشَّرِيعَةِ يَدُلُّ عَلَيْهِ وَأَمَّا مَا كَانَ لَهُ أَصْلٌ مِنَ الشَّرْعِ يَدُلُّ عَلَيْهِ فَلَيْسَ

Adapun sabda Nabi SAW: “Hati-hatilah kalian dari perkara-perkara baru karena setiap bid’ah adalah sesat.” Ini adalah peringatan kepada umat dari mengikuti perkara-perkara bid’ah dan ditekankan lagi dengan ucapan setiap bid’ah adalah sesat. Yang dimaksud dengan bid’ah adalah apa yang dibuat tanpa memiliki asal dari syariat yang menunjukkan kepadanya. Adapun hal baru yang dibuat namun memiliki asal dari syariat maka ia tidak dinamakan bid’ah secara syariat walaupun itu disebut bid’ah secara bahasa.

3. Syaikh Mur`iy al Karmi al Maqdisi

Syaikh Mur`iy al Karmi, seorang ulama Hanabilah yang terkenal di masanya mengatakan dalam kitabnya:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ: هَذَا الْكَلَامُ لَيْسَ عَلَى إِطْلَاقِهِ ، بَلْ قَيَّدَهُ الْعُلَمَاءُ . قَالَ ابْنُ عَبْدِ
السَّلَامِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : تَنْقَسِمُ إِلَى وَاجِبَةٍ ، وَمُحَرَّمََةٍ ، وَمَنْدُوبَةٍ ، وَمَكْرُوهَةٍ ، وَمُبَاحَةٍ

Setiap bid’ah itu sesat, ucapan ini tidak diartikan secara mutlak. Namun dibatasi oleh ulama. Berkata Ibnu Abdis Salam ra “Bid’ah terbagi kepada yang wajib, haram, sunah, makruh dan Mubah.” (Tahqiqil Burhan hal 141)

MENURUT ULAMA DI LUAR MADZHAB EMPAT

1. Ibnu Hazm az-Zahiri

والبدعة : كل ما قيل أو فعل مما ليس له أصل فيما نسب إليه صلى الله عليه وآله وسلم وهو في الدين : كل ما لم يأت في القرآن ولا عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم إلا أن منها ما يؤجر عليه صاحبه ويعذر بما قصد إليه من الخير ومنها ما يؤجر صاحبه عليه ويكون حسنا وهو ما كان أصله الإباحة كما روي عن عمر رضي الله عنه نعمت البدعة هذه وهو ما كان فعل خير جاء النص بعموم استحبابه وإن لم يقرر عمله في النص- ومنها ما يكون مذموما ولا يعذر صاحبه وهو ما قامت به الحجة على فساده فتماذى عليه القائل به

“Bid’ah dalam agama adalah segala hal yang datang pada kita dan tidak disebutkan didalam al-Qur’an atau Hadits Rasulullah SAW. Ia adalah perkara yang sebagiannya memiliki nilai pahala, sebagaimana yang diriwayatkan dari Sayyidina`Umar RA: “Alangkah baiknya bid’ah ini!.” Ia merujuk pada semua amalan baik yang dinyatakan oleh nash (al-Qur’an dan Hadits) secara umum, walaupun amalan tersebut tidak ddijelaskan dalam nas secara khusus. Namun, Di antara hal yang baru, ada yang dicela dan tidak dibolehkan apabila ada dalil-dalil yang melarangnya. (Ibnu Hazm, “al Ihkam fi Usul al Ahkam”, I : 47)

2. Imam Shan`ani

Al-Imam Muhammad bin Isma'il Al-Shan'ani, muhaddits dan faqih bermadzhab Zaidi, juga membagi bid'ah menjadi lima. Dalam kitabnya Subulus Salam Syarah Bulughul Maram, beliau mengatakan:

الْبِدْعَةُ لُغَةً: مَا عُمِلَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ، وَالْمُرَادُ بِهَا هُنَا: مَا عُمِلَ مِنْ دُونِ أَنْ يَسْبِقَ لَهُ شَرْعِيَّةٌ مِنْ كِتَابٍ وَلَا سُنَّةٍ وَقَدْ قَسَّمَ الْعُلَمَاءُ الْبِدْعَةَ عَلَى خَمْسَةِ أَقْسَامٍ: وَاجِبَةٍ كَحِفْظِ الْعُلُومِ بِالتَّدْوِينِ وَالرَّدِّ عَلَى الْمَلَا حِدَةِ بِإِقَامَةِ الْأَدِلَّةِ، وَمَنْدُوبَةٍ كِبِنَاءِ الْمَدَارِسِ، وَمُبَاهَاةٍ كَالْتَّوَسُّعَةِ فِي أَلْوَانِ الطَّعَامِ وَفَاخِرِ الثِّيَابِ، وَمُحَرَّمََةٍ وَمَكْرُوهَةٍ وَهُمَا ظَاهِرَانِ؛ فَقَوْلُهُ: «كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ» عَامٌّ مُخْصُوصٌ

“Bid'ah menurut bahasa adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya. Yang dimaksud bid'ah di sini adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa didahului pengakuan syara' melalui Al-Quran dan Sunnah. Dan ulama telah membagi bid'ah menjadi lima bagian: 1) bid'ah wajib seperti memelihara ilmu-ilmu agama dengan membukukannya dan menolak terhadap kelompok-kelompok sesat dengan menegaskan dalil-dalil, 2) bid'ah mandubah seperti membangun madrasah-madrasah, 3) bid'ah mubahah seperti menjamah makanan yang bermacam-macam dan baju yang indah, 4) bid'ah muharramah dan 5) bid'ah makruhah, dan keduanya sudah jelas contoh-contohnya. Jadi

hadits “semua bid’ah itu sesat”, adalah kata-kata umum yang dibatasi jangkauannya.” (Subul Al-Salam, 2/48).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa para ulama terkemuka dalam setiap kurun waktu mulai dari Imam Syafi’i, Ibnu Abdil Barr, Ibnul Arabi, Ibnu Atsir, Izzuddin bin Abdis Salam, an Nawawi, al Hafizh Ibnu Hajar, al Aini, As Shan’ani, dan masih banyak ulama-ulama lain yang tidak dikutip di sini, membagi bid’ah secara umum menjadi dua bagian, yaitu bid’ah hasanah dan bid’ah madzmumah. Dan bahkan lebih rinci lagi, bid’ah itu dapat dibagi menjadi lima bagian sesuai dengan jumlah hukum-hukum yang berlaku dalam agama.

Demikianlah pendapat para imam besar yang telah terekam dalam berbagai kitab turats (klasik). Masih banyak lagi yang tidak sempat terekam pendapatnya, karena memang ketika itu penulisan kitab tidak semudah sekarang. Setidaknya, ketika mereka diam berarti mereka setuju, karena kalau memang mereka menganggap pendapat Imam Syafii sebagai kesesatan, maka tidaklah mungkin mereka diam saja tanpa menulis buku kritikan. Pendapat Imam Syafii diterima oleh ulama di zaman

beliau hingga ulama berikutnya. Barulah pada abad akhir ini muncul segolongan ulama yang menyalahkan pendapat para Imam besar hujjatul-Islam tersebut, bahkan berani menganggap pendapat imam-imam besar tersebut adalah sesat.

Saudaraku, Ketika kita sama-sama berguru dan berpendapat menurut guru, maka bersyukurlah karena kita berguru pada Imam-imam besar seperti Imam Syafii sang perintis madzhab, an Nawawi sang ahli Hadits penulis Syarah Shahih Muslim, al Ghazali sang Hujjah penulis Ihya Ulumiddin, al Baihaqi sang ahli dan perawi Hadits, as Suyuthi sang pakar berbagai disiplin Ilmu Islam, Ibnu Hajar al Asqalani sang ahli Hadits penulis Syarah Shahih al Bukhari, al Qurthubi sang pakar dan penulis kitab Tafsir, al Qasthalani sang ahli Hadits penulis Syarah Shahih al Bukhari dan sebagainya.

"Kalaupun guru-guru kita itu dianggap sesat. Lalu siapa ulama yang bisa dibanggakan oleh umat Islam."

Mereka yang dianggap sesat itu telah mengharumkan nama Islam dengan pemikiran dan karya-karya mereka. Coba kita tanyakan pada hati kita, seandainya kita harus memilih, siapa yang sebaiknya yang tidak pernah hidup di dunia ini, Imam Syafii dan sebagainya atau ulama abad ini yang menganggap Imam Syafii

sesat? Apa yang kita miliki kalau kita mencoret nama-nama mereka dan membuang karya-karya mereka dari rak buku kita.

Apa yang tersisa dari khazanah keilmuan Islam kalau kita membuang kitab-kitab Imam Syafii, Syarah Shahih Muslim (an Nawawi), kitab Ihya' Ulumiddin, Fathul Bari, Irsyadussari, Syarah Muwattha' (az Zarqani), Syarhul Misykah dan sebagainya.

Kalau mereka dianggap sesat dan karya-karya mereka dicekal, maka yang tersisa dari kekayaan umat Islam adalah ulama pencaci maki dan buku-buku yang dipenuhi dengan cacian kepada ulama salaf.

Bahkan menurut sebagian saudara kita dari kelompok Wahhabi atau "salafi", seagung imam Bukhari pun dianggap kafir saat mentakwil ayat "wajah" bagi Allah dengan "kekuasaan." Sedangkan saudara kita yang satu ini selalu membawa hadits-hadits riwayat Imam Bukhari dalam taklim dan ceramahnya.

Pembesar ulama hadits sekelas imam Nawawi serta imam Ibnu Hajar al Asqolani pun dianggap kafir dan sesat karena beraqidah **Asyariyyah**.

La hawla wala quwwata illa billah..

Marilah saudaraku.. Kita fahami agama ini dengan ilmu dan ulama-ulamanya. Buang jauh fanatisme madzhab, guru, aliran dan sebagainya agar kita bisa lebih dewasa dan matang dalam memahami Islam yang agung dan damai serta terbentuk ukhuwwah saling menghargai sesama terutama kepada para ulama-ulama Islam pewaris Rasulullah SAW.

Mari kita berdoa dan berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat dan sesatnya pemahaman serta panjangnya kurun permusuhan diantara kita.

Tambahan

Pembagian Bid'ah versi Wahhabi

Menurut Wahhabi bid'ah tidak boleh dibagi karena memahami dengan salah sabda Nabi SAW setiap bid'ah adalah sesat. Tapi fakta tidak bisa berbohong, banyak bid'ah yang ternyata tidak sesat. Dan sebagian ulama rujukan wahabi pun tidak punya cara lain selain membagi bid'ah dengan versinya sendiri tidak dengan versi ulama ahlus sunah terdahulu, karena terlanjur malu telah menyesatkan pendapat ulama ulama tersebut. Berikut sebagiannya:

1. Syaikh Utsaimin

Syaikh yang menjadi pentolan Wahabi, yang ucapannya tidak dapat diganggu-gugat di kalangan Wahabi ini mengatakan dalam kitabnya:

الأصل في أمور الدنيا الحل فما أبتدع منها فهو حلال إلا أن يدل الدليل على تحريمه
لكن أمور الدين الأصل فيها الحظر فما أبتدع منها فهو حرام بدعة إلا بدليل من
الكتاب والسنة على مشروعيته

Artinya: “Hukum asal perbuatan baru dalam urusan-urusan dunia (Bid'ah dunia-red) adalah halal. Jadi bid'ah dalam urusan-urusan dunia itu halal kecuali ada dalil yang menunjukkan

keharamannya. Tetapi hukum asal perbuatan baru dalam urusan agama (Bid'ah agama-red) adalah dilarang. Jadi berbuat bid'ah dalam urusan agama adalah haram dan bid'ah kecuali ada dalil dari al-Kitab dan as-sunah yang menunjukan disyari'atkannya.”(Syarah Aqidah al Wasithiyah: 639)

Dan bid'ah pun terbagi menjadi bid'ah dunia dan bid'ah agama. Padahal tadinya dikatakan semua bid'ah adalah *sesat sat sat...*

2. Syeikh Sholeh bin Abdul Aziz Alu Syaikh

Syeikh Sholeh bin Abdul Aziz tokoh wahabi berdarah ningrat karena merupakan salah satu turunan dari Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitabnya mengatakan:

إذن حصلنا من ذلك على أن البدع نوعان : بدع أصلية : وهي التي تكون محدثة من حيث الأصل ومن حيث الوصف . وبدع إضافية : يكون أصلها مشروعاً؛ ولكن هيأتها محدثة من مثل الصلاة على النبي عليه الصلاة والسلام على المآذن بعد الفراغ من الأذان، ومن مثل الاجتماع على الذكر على نحو معين بصفة معينة ملتزمة . فهذا من حيث هو مشروع في الأصل؛ لأن الصلاة على النبي عليه الصلاة والسلام مأمور بها في الكتاب والسنة؛ لكن هذه الهيئة جعلت تلك الهيئة مخترعة، فسميت بدعة إضافية ليست أصلية لأن أصلها مشروع؛ لكنها إضافية يعني أن البدعة جاءت من

حيث الهيئة، لا من حيث الأصل، فهذا النوع من التعبد بها بدعة؛ لكن أصلها مشروع

Artinya: “Dengan begitu maka kita simpulkan bahwa bid’ah terbagi menjadi dua macam.

(Pertama), Bid’ah Asliyah, yaitu hal baru dilihat dari segi asal dan sifat. (Kedua) Bid’ah Idhofiyah yaitu asalnya disyariatkan, tetapi cara/bentuknya adalah hal baru. Seperti membaca sholawat atas Nabi setelah selesai azan. Contoh lainnya adalah berkumpul untuk berzikir dengan sifat tertentu. Contoh-contoh ini pada asalnya disyariatkan. Sebab membaca sholawat atas nabi merupakan perintah al-quran dan hadits. Tetapi cara pelaksanaannya adalah merupakan hasil ciptaan. Maka Bid’ah ini disebut sebagai bid’ah idhofiyah, bukan bid’ah asliyah sebab pada asalnya ia disyariatkan. Tetapi bid’ah tersebut hanya merupakan idhofiyah, yakni bid’ah dilihat dari segi cara pelaksanaannya bukan dilihat dari segi asalnya. Ini adalah merupakan ibadah yang bid’ah tetapi pada asalnya ia disyariatkan.” (as Sunah wal Bidah: 7)

Sekarang bid’ah terbagi menjadi dua yaitu bid’ah Asli dan Bid’ah tambahan (idhofiyah).

3. Syekh Ibnu Taimiyah.

Ibnu Taimiyah, salah satu ulama sakti rujukan kaum Wahabi.

Dalam salah satu fatwanya berkata:

ومن هنا يعرف ضلال من ابتدع طريقا او اعتقادا زعم أن الإيمان لا يتم إلا به مع العلم بأن الرسول لم يذكره وما خالف النصوص فهو بدعة باتفاق المسلمين وما لم يعلم أنه خالفها فقد لا يسمى بدعة . قال الشافعي البدعة بدعتان بدعة خالفت كتابا وسنة وإجماعا وأثرا عن بعض أصحاب رسول الله فهذه بدعة ضلالة . وبدعة لم تخالف شيئا من ذلك وهذه قد تكون حسنة لقول عمر نعمت البدعة هذه . هذا الكلام أو نحوه رواه البيهقي بإسناده الصحيح في المدخل

Artinya: “Dari sini diketahui kesesatan orang yang membuat jalan atau aqidah yang menganggap bahwa iman tidak sempurna kecuali dengan jalan atau aqidah itu bersamaan dengan itu ia mengetahui bahwa Rosul tidak menyebutkannya dan sesuatu yang bertentangan dengan nas maka semua itu adalah bid’ah sesuai dengan kesepakatan umat islam. Sedangkan bid’ah yang tidak diketahui bertentangan dengan nas, maka sesungguhnya terkadang ia tidak disebut bidah.

Imam Syafii berkata: Bid’ah ada dua.

(Pertama) Bid’ah yang bertentangan dengan kitab, sunah, ijma dan asar dari sebagian sahabat nabi, maka ini adalah bid’ah yang

sesat. (Kedua) bid'ah yang sama sekali tidak bertentangan dengan empat hal tersebut maka bid'ah ini terkadang baik sebab ucapan Umar : ini adalah sebaik-baik bidah. Ucapan ini dan yang semisalnya diriwayatkan oleh Baihaqi dengan sanad shohih dalam Al-Madkhol.” (Majmu al Fatawa, 20/163)

Jadi menurut Ibn Taimiyah bid'ah itu ada dua. Pertama, Bid'ah yang bertentangan dengan nash. Bid'ah ini disebut sebagai bid'ah dholalah. Kedua, Bid'ah yang tidak bertentangan dengan nas. Bid'ah ini disebut sebagai bid'ah hasanah.

Jika kaum Wahabi mau meninggalkan gengsinya, tidak perlu repot-repot membuat pembagian bid'ah versi baru. Cukup ikuti saja ucapan para ulama salaf dan khalaf bahwa bid'ah itu ada secara umum ada dua bid'ah hasanah dan bid'ah dholalah. Sedangkan secara terperinci hukumnya ada lima sesuai dengan hukum yang ada di dalam ilmu fiqih: Wajib, Haram, Sunah, Makruh dan Mubah.

Mengenal Anggota Forum Penulis Santri.net

Name : Dzorif Bin Yahya

Kota : Pasuruan

Facebook : <https://www.facebook.com/dzoriflife>

Posisi : Author



Pendidikan : 1. Madrasah Sumur Wuni Cirebon pimpinan Habib Alwi bin Abu Bakar bin Yahya. 2. Ponpes Al Anwar Pesawahan, Cirebon pimpinan KH. Abdur Rasyid (alm) dan putranya KH Falah Failasuf. 3. Lulusan Takhasus Lughot Ponpes Sunniyah Salafiyah pimpinan al Habib Taufiq bin Abdul Qodir Assegaf

Kegiatan : Pengajar tetap di pondok Suniyah Salafiyah, Pengisi pengajian rutin Majelis Shalawat Badril Budur, Penulis rubrik aswaja majalah Cahaya Nabawi, Anggota penulis forum santri sunniyah salafiyah (forsan salaf), Ketua bid dakwah yayasan Sunniyah salafiyah

Name : M. Hasan Hasbullah

Kota : Jakarta

Facebook : <https://www.facebook.com/hazen.hasan2>

Posisi : Author



Pendidikan : PP. Al-Fatah Temboro, karas Magetan pimpinan K.H.Uzairon Thaifur Abdillah th.1997-2006 lalu melanjutkan kembali ke Ma'had 'Aly Az-Zein kp. Pulekan Ciampea Bogor pimpinan As-Syeikh Muhammad Nuruddin Marbu Al-banjary Al-Makky th. 2006-2010.

Kegiatan : Pembina pesantren Daarul Ikhlas Cipayung Jakarta Timur

Name : M. Rafiq Ramzy

Kota : Malang

Website : <http://santri.net/author/santri-admin/>

Posisi : Admin Santri.net

Pendidikan : Alumni Pesanten PPAI (Romo KH. Said) Ketapang
Kepanjen Malang

Kegiatan : Staf Pengajar di PP. Anwarut Taufiq Batu Malang dan sebagai editor Santri.net



Name : Von Edison Alouisci

Kota : Palembang

Facebook : <http://www.facebook.com/von.edison.alouisci>

Posisi : Autor

Pendidikan : Al quds University,gaza Palestina, Berguru dengn
beberapa Ulama secara langsung diberbagai tempat.

Kegiatan : Peneliti dan penulis lepas paham paham ajaran Islam berpaham As sawad al
a`zhom, Senior/Ahli Bidang Tehnik Electro dan Electronika disalah satu perusahaan besar milik
negara, Anggota ORARI (Organasasi Radio Amatir Republik Indonesia) dgn Callsign YD4LLZ dibawah
Lisensi Kominfo



Name : Ibnu Masud

Kota : Jakarta

Facebook : <https://www.facebook.com/asimun.masud>

Posisi : Autor

Pendidikan : Alumni PP Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti
Pati

Kegiatan : Pernah jadi wakil tanfidz ranting Bambu Apus, dan ketua tanfifz MWC NU Cipayang
Jak-Tim, sekarag jadi anggota LD-PBNU bidang pengembangan kajian keagamaan, percetakan dan
multimedia dan juga anggota LTM-PBNU bidang penyuluhan dan pelatihan.



Name : **Ustadz Munir**

Kota : Malang

Facebook : <https://www.facebook.com/abi.awadh.naufal>

Posisi : Author

Pendidikan : Belajar nahwu sejak kelas Sejak Kelas 5 SD ayah kandung hingga lulus SLTP, Pernah nyatri kiai Muhbar Abd Ghoni di Besuki situbondo dan Habib Sholeh Alaydrus

Kegiatan : Mengajar dibeberapa Tempat Non Formal



Name : **Muhammad Habibi Alatas**

Kota : Solo

Webite : www.santri.net

Posisi : Autor

Pendidikan : Alumni Pondok Pesantren Sunni Salafiyah Pasuruan

Kegiatan : Pembina Pesantren At Taqwa



Name : **Shofi Moehadjir**

Kota : Jombang

Twitter : <https://twitter.com/@shofiyurokhim>

Posisi : Compiler dan Design

Pendidikan : MA Muallimin PP. Mambaul Maarif Denanyar Jombang dan Santri “nduduk” di PP. Tarbiyatun Nasyiin Paculgowang Diwek Jombang,

Kegiatan : Author santri.net



Name : El Wafi

Kota : Malang

Facebook : <https://www.facebook.com/el.wafi3>

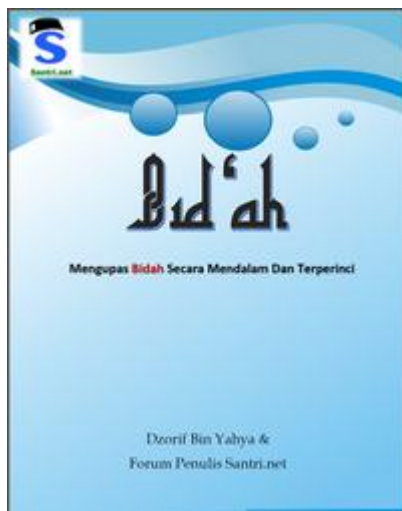
Posisi : Compiler dan Design

Pendidikan : Belajar IT di Pendidikan Non Formal

Kegiatan : Membantu dakwah Santri.net dan beberapa website lain



Donload juga Ebook Bid'ah seri sebelumnya



Klik <http://santri.net/bidah/>